

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang termasuk dalam kategori rawan bencana, disebabkan oleh posisi geografisnya sebagai negara kepulauan yang terletak di pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Kondisi ini membuat Indonesia sangat rentan terhadap berbagai bencana, seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (*Putri et al., 2021*). Bencana banjir dapat terjadi akibat curah hujan yang tinggi, perubahan iklim, dan faktor manusia seperti penebangan hutan dan pembangunan yang tidak terencana. Banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga berdampak signifikan pada kesehatan mental masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti lansia (*Nadila alviyansyah & Hery prayitno, 2021*). Bencana banjir dapat memberikan dampak berupa perubahan fisik, psikologis dan sosial bagi para korbannya, Dampak psikologis banjir seperti kecemasan, depresi, psikosomatis dan masalah dalam penyesuaian diri (*Apriyanto & Setyawan, 2020*).

BNPB mencatat sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2020 dalam rekaman database Pengelolaan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) sebanyak 24.969 kejadian dengan jumlah korban jiwa sebanyak 5.060.778 jiwa dan rumah terdampak sebanyak 4.400.809 rumah serta fasilitas umum rusak sebanyak 19.169 fasilitas yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (*Azizah et al., 2021*). Sepanjang 1 Januari sampai 27 Februari 2020, terjadi banjir sebanyak 255

kali yang mengakibatkan 102 orang meninggal (Nurulzlita *et al.*, 2021). Data dari BPBD Kota Malang menunjukkan bahwa bencana yang paling sering terjadi di Kota Malang adalah banjir dan longsor. Adapun sepanjang awal tahun 2021, Kota Malang telah dilanda 450 kasus bencana. Adapun kejadian bencana yang terjadi adalah banjir sebanyak 145 kejadian. Curah hujan yang tinggi pada Kamis 4 November 2021 yang mengguyur Kota Batu sepanjang hari mengakibatkan banjir bandang. Kota Malang menjadi salah satunya daerah yang terdampak khususnya Kelurahan Oro-oro Dowo yang terletak di daerah hilir Sungai Brantas mengalami banjir bandang susulan dengan arus deras dan membawa material banjir yang menyebabkan kerusakan dan kerugian (Rachmawati *et al.*, 2022).

Akibat kejadian bencana tersebut, warga yang menjadi korban bencana banjir lebih berisiko mengalami masalah status mental seperti stres, depresi, hingga gangguan kecemasan. Kecemasan adalah kondisi emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, nyeri kepala dan lain-lain (Rindayati *et al.*, 2020). Gejala kecemasan secara umum pada lanjut usia yaitu perubahan pada tingkah laku, gelisah, kemampuan konsentrasi berkurang, kemampuan menyimpan informasi berkurang, dan keluan pada badan seperti kedinginan, telapak tangan lembab dan lain-lain. Dampak kecemasan pada lansia dapat menimbulkan masalah seperti *Irritable Bowel Syndrom* (IBS) atau sakit kepala migraine (Rindayati *et al.*, 2020).

Menurut *American Psychological Association* (APA), Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stres dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik, jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya.

Kecemasan merupakan suatu kondisi psikis di mana disertai gejala tekanan, kegalauan, ketakutan, dan ancaman dari luar (Syarifita & juwita, 2023).

Resiliensi merupakan kemampuan proses pemulihan untuk beradaptasi kembali setelah mengalami permasalahan hidup yang menekan di dalam kehidupan, kekuatan yang berasal dari dalam diri sehingga mampu beradaptasi kembali terhadap kejadian yang menekan (Adistiya pramesti 2023). Resiliensi juga sebagai kemampuan individu dalam mengatasi setiap kesulitannya dan segala peristiwa yang tidak menyenangkan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tetap sehat dan menemukan solusi produktif, kesulitan atau trauma yang memungkinkan terjadinya stres dalam kehidupan (Hakim *et al* 2023). Setiap individu membutuhkan resiliensi untuk dapat bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam hidup. Kesulitan atau kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi (Missasi & Izzati, 2019).

Jika lansia tidak mempunyai kekuatan untuk bangkit kembali sehingga akan kesulitan untuk menghadapi tantangan dan sulit untuk menyesuaikan dengan lingkungan setelah terjadi banjir, lansia akan mempunyai mutu hidup yang kurang baik sehingga berakibat buruk pada kesehatan yang berpengaruh terhadap psikologi, fisik, dan mental (Hayman *et al.*, 2017). Kondisi yang sering ditemukan ketika pasca bencana adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), sedih berkepanjangan, gangguan kecemasan, depresi, dan lain-lain. Keadaan ini

dapat berpengaruh ke berbagai macam aspek kehidupan, seperti menjadi beban ekonomi dan kesehatan serta memengaruhi kualitas hidup dari korbannya

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa lansia yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah setelah bencana banjir. Oleh karena itu penelitian ingin mengetahui apakah ada hubungan resiliensi dengan ansietas pada masyarakat di daerah rawan bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ringkasan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan resiliensi dengan ansietas pasca bencana banjir pada lansia”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan resiliensi dengan ansietas pasca bencana banjir pada lansia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Resiliensi pada lansia pasca bencana banjir
2. Mengidentifikasi ansietas pada lansia pasca bencana banjir
3. Menganalisis hubungan resiliensi dengan ansietas pasca bencana banjir pada lansia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan semoga bermanfaat dalam bidang keperawatan dengan memberikan konsep dan teori baru tentang resiliensi dan ansietas pasca bencana banjir pada lansia

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menerapkan keilmuan keperawatan yang telah dipelajari selama kuliah dan menambah referensi mengenai hubungan resiliensi dengan ansietas Pasca Bencana Banjir Pada Lansia.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap hubungan resiliensi dengan ansietas pasca bencana banjir pada lansia, dan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan terhadap hubungan resiliensi dengan ansietas pasca bencana banjir pada lansia.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik yang sama. beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti mengenai resiliensi seseorang yang mengalami kesulitan antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kako & Mayner, 2019). Dengan judul “*The experience of older people in Japan four years after the tsunami*” pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan populasi lansia 65 tahun ke atas . Hasil dari penelitian ini adalah perlu adanya penguatan pelayanan kesehatan jiwa pasca bencana karena meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan jiwa para penyintas.

Layanan semacam itu masih belum diakui secara luas sebagai layanan esensial dan tidak ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pemulihan di Jepang. Beberapa peserta mengatakan bahwa mereka merasa bersalah karena telah selamat dan karena itu hingga saat ini enggan untuk mengungkapkan perasaan mereka dan berbicara tentang pengalaman mereka. Namun, peserta merasa lega bahwa mereka dapat menceritakan pengalamannya kepada seseorang dan mengungkapkan perasannya meskipun bertentangan dengan budaya mereka. Terlepas dari kebiasaan budaya, terbukti bahwa banyak penyintas dengan senang hati menceritakan pengalaman mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perumahan, kondisi lingkungan, dan tempat tinggal baru.

